

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 25 tahun 2007 tentang Pasar Modal (sebagai pengganti Undang-undang No. 8 tahun 1995) mendefinisikan penawaran umum perdana sebagai kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Adapun yang dimaksud sebagai efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, dan kontrak berjangka atas efek. Sebelum lebih lanjut, sederhananya perusahaan kecil, menengah, atau besar selalu berpikir untuk memajukan perusahaannya. Dengan tujuan untuk perluasan usaha perusahaan itu sendiri, juga untuk menaikkan nilai brand perusahaan, dan di zaman modern seperti sekarang *go public* dirasa perlu untuk perusahaan yang mau maju dan berkembang.

Melalui penawaran umum perdana inilah para *stakeholder* melakukan penilaian terhadap perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering*. Apabila kinerja perusahaan yang tertuang dalam prospektus baik serta proses penjaminan dari *underwriter* juga bagus maka para investor cenderung akan merespon dengan baik saham yang di tawarkan oleh emiten. Fenomena ini akan terlihat pada harga saham yang dibeli dari perusahaan yang bersangkutan. Pemesanan saham akan *overload* dari nilai yang diterbitkan, sehingga fenomena *underpricing* akan ditemui.

Underpricing adalah suatu situasi dimana harga saham perusahaan yang baru *go public*, biasanya dalam hitungan hari secara rata-rata lebih tinggi daripada harga penawarannya. Tetapi tidak sedikit perusahaan yang *go public* direspon biasa atau bahkan *negatif* oleh para investor, yang akan berakibat pada penurunan harga saham pasca Initial Public Offering. Peristiwa penurunan harga saham pasca Initial Public Offering biasa dikenal dengan *overpricing*. Disamping itu, kondisi perekonomian secara makro dan stabilitas keamanan negara juga menjadi indikator berhasil atau tidaknya proses penawaran umum perdana.

Saat perusahaan *go public* atau *Initial Public Offering* informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon *investor*. Oleh karena itu setiap perusahaan publik harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi terutama informasi terkait laporan keuangan yang di publikasikan oleh setiap perusahaan *go public* kepada masyarakat luas. Ini salah satu ketentuan yang telah ditetapkan dalam pasar modal mengenai keterbukaan informasi sebagai mana sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal diantaranya adalah Pasal 78 (ayat 1) menegaskan “Setiap prospektus dilarang memuat keterangan yang tidak benar tentang fakta material atau tidak memuat keterangan yang benar tentang fakta material yang diperlukan agar prospektus tidak memberikan gambaran yang menyesatkan”. Pasal 90 yang menegaskan dalam kegiatan perdagangan efek, setiap pihak dilarang secara langsung atau tidak langsung diantaranya, yang pertama menipu atau mengelabui pihak lain dengan menggunakan sarana dan cara apapun dan turut serta menipu

atau mengelabui pihak lain. Kedua, membuat pernyataan tidak benar mengenai fakta yang material atau tidak mengungkapkan fakta yang material agar pernyataan yang dibuat tidak menyesatkan mengenai keadaan yang terjadi pada saat pernyataan dibuat.

Peraturan lain tentang keterbukaan informasi perusahaan publik adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Pojk.04/2015 Tentang Keterbukaan Atas Informasi Atau Fakta Material Oleh Emiten Atau Perusahaan Publik. Serta berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Pojk.04/2015 Pasal 9, OJK berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap pihak yang melakukan pelanggaran ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini termasuk pihak-pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut, berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan sampai pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Sejauh ini banyak perusahaan yang menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, banyak perusahaan yang melakukan perubahan terhadap laba yang dilaporkan agar perusahaan dapat terlihat baik di mata *stakeholder* nya, ini terbukti oleh banyaknya kasus yang terjadi akibat praktik *earnings management* diantaranya: kasus PT Agis Tbk (AGIS), PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie. Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi

yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800.000.000.000,- namun demikian berdasarkan laporan keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466.800.000.000,-. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait laporan keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Eletronik. Dalam laporan laba rugi konsolidasi AGIS diungkapkan pendapatan lain-lain bersih sebesar Rp 29.400.000.000,- miliar yang berasal dari laporan keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam laporan keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat laporan keuangan konsolidasian AGIS juga tidak wajar. (<http://www.baepam.go.id//siaran-pers-17-Desember-2007-AGIS>)

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan (8) item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. Bursa Efek Indonesia meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran

kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas.

Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1.900.000.000.000,- Namun, pada kuartal III 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59.000.000.000,- Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode januari hingga september 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1.160.000.000.000,- setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1.450.000.000.000,-. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB).

Aharony, Lin, dan Loeb (1993), Friedlan (1994), dan Teoh, Welch, dan Wong (1998) melakukan penelitian tentang *earnings management* pada penawaran saham perdana di Amerika Serikat. Tetapi hasil temuan yang mereka peroleh berbeda. Jika Aharony et al. (1993) tidak menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan *earnings management* pada saat IPO, Friedlan (1994) dan Teoh et al. (1998) menemukan bukti kuat bahwa perusahaan melakukan *income increasing discretionary accrual* pada periode sebelum IPO.

Di Indonesia, Gumanti (1996) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang *go public* antara periode Juli 1991 dan Desember 1994 untuk menyelidiki indikasi *earnings management*. Hasilnya tidak ditemukan bukti kuat adanya *earnings management* sebelum *go public*.

Gumanti (2001) melakukan penelitian *earnings management* lanjutan, kali ini pada perusahaan yang *go public* pada periode 1995 hingga 1997. Hasilnya *earnings management* terbukti ada pada periode dua (2) tahun sebelum perusahaan *go public*.

Handani (2004) meneliti 42 perusahaan yang *go public* pada periode 2001-2003 di Bursa Efek Indonesia dan menemukan indikasi *earnings management* dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan *income increasing* pada periode setahun sebelum perusahaan melakukan penawaran. Irawan dan Gumanti (2008) juga melakukan penelitian tentang *earnings management* dengan data yang lebih baru yakni 35 perusahaan yang *go public* pada periode 2002-2005 untuk menyelidiki apakah perusahaan terindikasi melakukan *earnings management* untuk meningkatkan harga saham saat Initial Public Offering, hasilnya tidak ditemukan bukti kuat indikasi *earnings management* pada perusahaan yang *go public* selama periode tersebut.

Geri Ardika (2015) meneliti 48 perusahaan yang *go public* pada periode 2010-2012 untuk menyelidiki perusahaan terindikasi melakukan *earnings management* atau tidak, hasil pengujian dengan analisis *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba sebelum Initial Public Offering dengan manajemen laba setelah Initial Public Offering,

sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba satu tahun sebelum *Initial Public Offering* dengan manajemen laba satu tahun setelah *Initial Public Offering*.

Earnings management yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentu memiliki tujuan, Fischer dan Rosenzweig (dalam Herawaty, 2008;1) mengemukakan bahwa tujuan *earnings management* itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. *Earnings management* yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Tobin's Q) lalu kemudian akan turun (Morck, Scheifer & Vishny, dalam Pamungkas,2012;3).

Hal tersebut terjadi karena *earning management* yang dilakukan oleh manajer tentu saja akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, baik itu menurunkan nilai perusahaan atau meningkatkan nilai perusahaan, hal tersebut terjadi tergantung teknik mana yang dipakai, memaksimalkan labanya (*maximization income*) atau meminimalkan labanya (*minimization Income*) serta tujuan dari dilakukannya manajemen laba tersebut. Teknik memaksimalkan laba (*maximization income*) ini akan membuat laba periode waktu berjalan akan lebih besar daripada laba yang di peroleh sesungguhnya.

Akibatnya kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya, upaya semacam ini akan meningkatkan nilai perusahaan (Sulistyanto, 2008;36). Sedangkan teknik meminimalkan laba (*minimization Income*) ini akan membuat laba periode waktu

berjalan akan lebih kecil daripada laba yang di peroleh sesungguhnya, Akibatnya kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih buruk bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya, upaya semacam ini akan menurunkan nilai perusahaan (Sulistyanto, 2008;36).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti dan mengetahui Apakah terdapat perbedaan *earnings management* terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan adanya *earnings management* sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* periode 2011-2014?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menguji adakah perbedaan *earnings management* terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering*?

D. Kontribusi Penelitian

Dari tujuan riset tersebut, penelitian ini memberikan manfaat atau kontribusi penelitian yaitu:

1. Bagi *investor*

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada *investor* dan calon *investor* yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi literatur bagi penelitian yang *concern* terhadap fenomena *earnings management* dan perusahaan yang *Initial Public Offering*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi penelitian bagi setiap orang/instansi memakainya sebagai acuan.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang konsep *earnings management*, pola *earnings management* yang terjadi di pasar modal dan pengukurannya, serta kaitannya dengan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering*.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan secara terperinci langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, definisi variabel penelitian dan cara melakukan analisis data penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan apakah ada perbedaan pengaruh *earnings management* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Initial Public Offering* dengan melakukan pengujian dan menganalisis data melalui uji normalitas dan uji wilcoxon.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.